

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Semakin berkembangnya dunia pendidikan dan tuntutan akan adanya sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas mendesak pemerintah kota Bandung pada saat itu untuk mendirikan sebuah sekolah menengah. Hal itu dilakukan untuk dapat menampung jumlah lulusan siswa Sekolah Menengah yang semakin banyak.

Pada tanggal 14 Juni 1981 SMAN 5 Bandung dengan kepala sekolah Drs. Sutarto secara resmi membuka kelas jarak jauh sebanyak 6 kelas dengan jumlah siswa kurang lebih sekitar 288 orang. Lokasi tempat belajar sementara menampung di SMP N 5 Bandung Jln. Sumatra No 40 Bandung. Dengan jumlah guru sebanyak 14 orang dan tenaga administrasi 1 orang. Sebagai PLH kepala sekolah waktu itu Bapak Drs. Tatang Hasli Pagih.

Inilah cikal bakal embrio SMAN 14 Bandung, 1 tahun lamanya embrio berproses membentuk diri bergerak menuju dewasa tepat pada tanggal 1 Juli 1982 dengan dibidani SK Mendikbud RI No. 0298/1982 lahirlah SMAN 14 Bandung dengan mempunyai gedung sendiri.

SMAN 14 Bandung terletak di kompleks Pussenif TNI AD jalan Yudawastu Pramuka No 4, Bandung Jawa Barat. Berdiri di kapling kompleks Pussenif TNI AD yang merupakan tanah milik TNI AD . SMAN 14 Bandung

memiliki luas tanah 5.058 M² dengan luas bangunan sekitar 2.805 M² Batas-batas sekolah :

Sisi Barat : Kompleks Perumahan Penduduk

Sisi Selatan : Kompleks Perumahan Penduduk

Sisi Timur : Kompleks Perumahan Penduduk

Sisi Utara : SDN Gatot Subroto 1-4

SMA N 14 Bandung memiliki 1 orang Kepala Sekolah, 68 orang guru yang terdiri 50 guru tetap (PNS), sisanya guru tidak tetap, dan guru bantu. Untuk tahun ajaran 2008/2009, jumlah siswa SMAN 14 Bandung sebanyak 864 orang. Tersebar dalam 3 kelas yang terdiri dari 8 kelas X, 4 kelas XI IPA, 3 kelas XI IPS, 4 kelas XII IPA dan 4 kelas XII IPS.

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, SMAN 14 Bandung, memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud di antaranya meliputi: ruangan kelas sebanyak 24 ruang, ruang guru, ruang TU, laboratorium komputer, mesjid, laboratorium MIPA, laboratorium IPS dan lain-lain. Untuk menunjang peningkatan sekolah menuju sekolah berstandar nasional, pada saat ini pihak SMAN 14 Bandung sedang melakukan pembangunan ruangan baru.

Kelas yang dijadikan kelas eksperimen atau diberikan perlakuan adalah kelas XI IPS. Siswa kelas XI IPS di SMAN 14 Bandung pada tahun ajaran 2008/2009 berjumlah 40 orang. Dengan komposisi 21 orang siswa laki-laki dan

19 orang siswa perempuan. (Daftar siswa lengkap dalam lampiran). Dengan posisi ruang kelas berada disebelah barat gedung timur SMAN 14 Bandung. Materi yang diberikan adalah mata pelajaran akuntansi standar kompetensi laporan keuangan perusahaan jasa.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen penelitian yang berbentuk tes formatif diberikan, peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu. Uji coba instrumen dimaksudkan untuk memenuhi standar soal yang baik. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengukur tingkat validitas , tingkat reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal. Pengujian dilaksanakan di luar objek penelitian.

Soal pre test dan posttest yang diberikan berbentuk Pilihan ganda dengan materi satu standar kompetensi yakni pada tahap pelaporan. Jumlah soal yang diberikan pada saat uji coba soal sebanyak 20 soal dengan bobot soal masing-masing skor 1 jika benar dan jika salah berbobot atau skor 1. Karena data yang diolah cukup banyak maka untuk mempermudah dan mempercepat penyusun dalam mengukur tingkat validitas , tingkat reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal tersebut digunakan software *Anates 4.0*.

a. Tingkat Validitas soal

Berikut ini hasil perhitungan yang diperoleh melalui bantuan *Anates 4.0*

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Soal

No Item	Korelasi (df = n-2) $\alpha=0,05$	Signifikansi
1	0.459	Signifikan
2	0.565	Sangat Signifikan
3	0.461	Signifikan
4	0.804	sangat Signifikan
5	0.762	Sangat Signifikan
6	0.116	Tidak Signifikan
7	0.779	Sangat Signifikan
8	0.68	Sangat Signifikan
9	0.029	Tidak Signifikan
10	0.511	Signifikan
11	0.569	Sangat Signifikan
12	0.111	Tidak Signifikan
13	-0.297	Tidak Signifikan
14	0.593	Sangat Signifikan
15	0.618	Sangat Signifikan
16	0.452	Signifikan
17	0.439	Signifikan
18	0.462	Signifikan
19	0.585	Sangat Signifikan
20	0.542	Signifikan

(Sumber : Data diolah)

Dari hasil uji validitas soal di atas menunjukkan 16 soal layak untuk dijadikan instrumen penelitian karena memiliki signifikansi di atas 0,304 (untuk df 38 dan $\alpha= 0,05$). Sedangkan empat soal yaitu soal nomor 6, 9, 12 dan nomor 14 tidak layak untuk dijadikan instrumen karena tidak

valid, sehingga soal nomor 6, 9, 12 dan nomor 14 tidak diberikan baik pada *posttest* maupun *pretest*.

b. Tingkat Reliabilitas Soal

Berikutnya, hasil pengujian instrumen dengan menggunakan anates adalah reliabilitas soal. Berikut ini hasil perhitungan anates untuk realibilitas soal

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Soal

Rata-rata= 12,60
Simpang Baku= 3,94
KorelasiXY= 0,78
Reliabilitas Tes= 0,87

No Urut	No Subjek	Skor Genap	Skor Ganjil	Skor Total
1	5	9	9	18
2	15	9	9	18
3	20	8	10	18
4	12	8	9	17
5	25	8	9	17
6	4	8	8	16
7	8	7	9	16
8	22	7	9	16
9	28	7	9	16
10	29	7	9	16
11	1	7	8	15
12	6	6	8	14
13	13	6	8	14
14	14	6	8	14
15	24	6	8	14
16	26	6	7	13
17	3	5	7	12
18	7	4	8	12
19	17	6	6	12
20	30	6	5	11
21	9	6	4	10

22	11	5	5	10
23	16	4	6	10
24	27	5	4	9
25	10	4	4	8
26	19	2	5	7
27	21	3	4	7
28	2	4	2	6
29	18	2	4	6
30	23	2	4	6

(Sumber : Data diolah)

Hasil perhitungan reliabilitas soal menunjukkan hasil 0,87 artinya soal secara keseluruhan mampu memberikan gambaran yang benar-benar dapat dipercaya tentang kemampuan siswa, sehingga bila dilakukan tes pada objek yang lain akan memberikan hasil yang sama. Dengan demikian bila dilihat dari tingkat reliabilitas tersebut, secara umum soal layak dijadikan sebagai instrumen penelitian.

c. Tingkat Kesukaran

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari pengujian menggunakan anates adalah tingkat kesukaran, hasil pengujian anates menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal

No Butir	Tingkat Kesukaran (%)	Tafsiran
1	70.00	sedang
2	63.33	sedang
3	20.00	Sukar
4	66.67	Sedang
5	63.33	Sedang
6	83.33	Mudah
7	53.33	Sedang
8	53.33	Sedang

9	96.67	Sangat Mudah
10	90.00	Sangat Mudah
11	90.00	Sangat Mudah
12	93.33	Sangat Mudah
13	36.67	Sedang
14	86.67	Sangat Mudah
15	76.67	Mudah
16	76.67	Mudah
17	16.67	Sukar
18	16.67	Sukar
19	33.33	Sedang
20	53.33	Sedang

(Sumber : Data diolah)

Dari seluruh item soal didapatkan hasil 3 soal sangat mudah, 2 soal mudah, 8 soal sedang dan 3 soal dengan kategori sukar. Komposisi tersebut memperlihatkan distribusi tingkat kesukaran soal yang baik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto (2007 :207) “Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar”. Bila dilihat dari distribusi tingkat kesukaran pada instrumen di atas bisa diambil kesimpulan soal layak untuk diberikan baik pada pretes maupun postes.

d. Daya Pembeda

Pengujian instrumen yang terakhir adalah uji daya pembeda, yaitu kemampuan dari soal untuk membedakan siswa dalam kelompok atas (pandai) dan kelompok asor (berkemampuan rendah). Dari perhitungan anates diperoleh daftar siswa yang termasuk kelompok atas dan kelompok asor (daftar pada lampiran). Dari perhitungan tersebut, terbukti soal mampu membedakan siswa ke dalam dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok asor, artinya soal yang mampu dijawab kelompok asor pasti mampu dijawab oleh kelompok atas, sedangkan soal yang tidak mampu

dijawab benar oleh kelompok atas pasti tidak mampu dijawab oleh kelompok asor, sehingga soal tersebut mampu mengidentifikasi mana siswa yang berkemampuan tinggi dan mana yang berkemampuan rendah. Kesimpulannya, bila dilihat dari daya pembeda soal layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

Dari semua pengujian yang dilakukan, 16 (80%) soal layak untuk dijadikan instrumen penelitian, sedangkan 4 (20%) soal tidak layak untuk dijadikan instrumen karena tidak valid. Tingkat reliabilitas soal yaitu 0,87 atau reliabilitas sangat tinggi berdasar tabel tingkat reliabilitas pada lampiran. Soal juga memiliki distribusi tingkat kesukaran yang bagus karena secara keseluruhan soal tidak terlalu susah dan tidak terlalu mudah. Daya pembeda soal mampu membedakan siswa dalam dua kelompok yaitu kelompok atas dan kelompok asor. Sehingga bisa ditarik kesimpulan, 16 soal layak untuk diberikan pada pretes dan postes.

2. Uji Normalitas Data

Untuk pretes pada kelas eksperimen, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh X^2_{hitung} sebesar 8,17 sedangkan X^2_{tabel} dengan $dk = k - 1 (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,070. Dengan demikian, diketahui bahwa $X^2_{hitung} (8,17) \leq X^2_{tabel} (11,070)$, yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi Normal.

Untuk postes pada kelas eksperimen, berdasarkan perhitungan untuk data prestasi belajar siswa, diperoleh X^2_{hitung} sebesar 10,04 sedangkan X^2_{tabel} dengan $dk = k - 1 (6-1) = 5$ pada tingkat kepercayaan 95% adalah 11,070.

Dengan demikian, diketahui bahwa $X^2_{hitung} (10,04) \leq X^2_{tabel} (11,070)$, yang berarti bahwa data dinyatakan berdistribusi Normal. Keseluruhan perhitungan bisa dilihat pada lampiran.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

Jenis Tes	Kelas Eksperimen		
	X ² hitung	X ² tabel	Kesimpulan
Pretest	8,17	11,07	Berdistribusi normal
Postest	10,04	11,07	Berdistribusi normal

Dari tabel diatas, diperoleh hasil bahwa semua data berdistribusi normal. Implikasinya, pengujian hipotesis bisa dilakukan dengan statistik parametrik sesuai dengan yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (2006 :314) “Jika berdistribusi normal maka proses selanjutnya dalam pengujian hipotesis dapat menggunakan perhitungan statistik parametrik. Jika tidak berdistribusi normal maka dapat menggunakan perhitungan statistik non parametrik”.

3. Hasil Pengolahan Data

Sebagaimana telah disebutkan pada bahasan sebelumnya, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* terhadap prestasi belajar siswa. Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa merupakan variabel dengan skala interval diperoleh melalui tes yang dilakukan pada pretes dan postes. Dalam

pelaksanaanya, penelitian melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen, dimana kelas yang dijadikan adalah kelas XI IPS 3. Berikut ini deskripsi hasil penelitian yang dilakukan:

Berikut adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dimana data yang diperoleh adalah nilai-nilai yang diperoleh dari hasil pretes dan postes yang dilakukan selama penelitian. Data-data ini yang kemudian diolah untuk diuji hasilnya.

Tabel 4.5
Tabel Nilai Hasil Penelitian

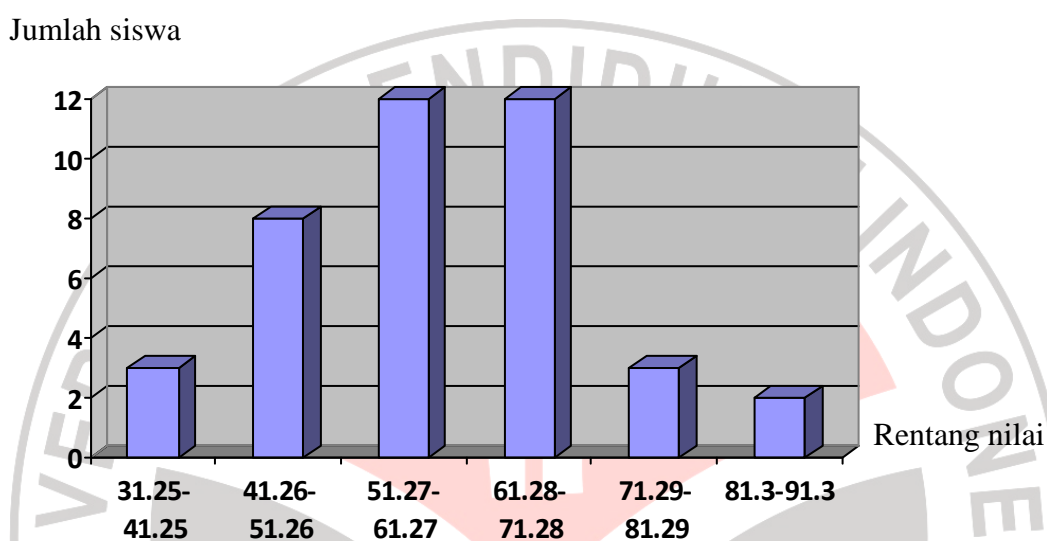
No	Nama	Pretes	Postes	No	Nama	Pretes	Postes
1	Aay Yuniar	10	11	21	Irvan Rahadian	11	12
2	Akbar Lakon	7	11	22	Leifi Luifa P	11	10
3	Amalia	9	11	23	M. Rifki A	9	8
4	Angga Oktoviantoro	9	11	24	M Nurcahyo	5	6
5	Damey Putri W	12	14	25	M Fauzi S	11	15
6	Dea Andini M	10	12	26	Novia Hadianti	5	6
7	Dea Silvia	9	11	27	R Ghaibika R	9	10
8	Devi Rizkyanti	10	11	28	Rendi H	11	13
9	Diar Lestari	8	11	29	Renqy Sanjaya	11	12
10	Doni Larasanda	8	11	30	Reza Septian	8	9
11	Dwiky Chandra	12	13	31	Sara maria F	8	9
12	Endah K	10	11	32	Sitti Halimah K	8	8
13	Erlin Herlina	8	9	33	Susilowati D	9	10
14	Erner Domu S	12	8	34	Tina Restiana	5	8
15	Fauzan F	12	16	35	Tony Aryanto	14	16
16	Fikran Mufid	11	12	36	Wahyuda U	11	12
17	Galih Pratama	9	11	37	Yena Ermitama	10	12
18	Garin Arya N	11	11	38	Yonas O	8	11
19	Imam Saepulloh	8	10	39	Imam M	7	10
20	Intan Mustika S	9	14	40	Elang Adha K	9	11

(Sumber : Data diolah)

1. Hasil Pretes Pada Kelas Eksperimen

Berikut ini adalah hasil dari pretes yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Gambar 4.1
Data Hasil Pretes Kelas Eksperimen



Hasil dari pretes pada kelas eksperimen menunjukkan data yang tersaji dalam grafik di atas. Pada kelas eksperimen 3 siswa (7,5 %) siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 31,25 - 41,25, kemudian 8 siswa (20%) siswa memperoleh nilai dengan rentang 41,26 – 51,26. Pada rentang nilai 51,27 – 61,27 terdapat 12 siswa (30%) yang memperolehnya. 12 siswa (30%) memperoleh nilai pada rentang 61,28 – 71,28 dan pada rentang 71,29 – 81,29 terdapat 3 siswa (7,5%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 2 orang siswa (5%) memperoleh nilai pada rentang 81,30 – 91,30.

Adapun rata-rata atau mean untuk hasil pretes ini sebesar 58,02, dengan nilai terendah sebesar 31,25 dan nilai tertinggi yang diperoleh

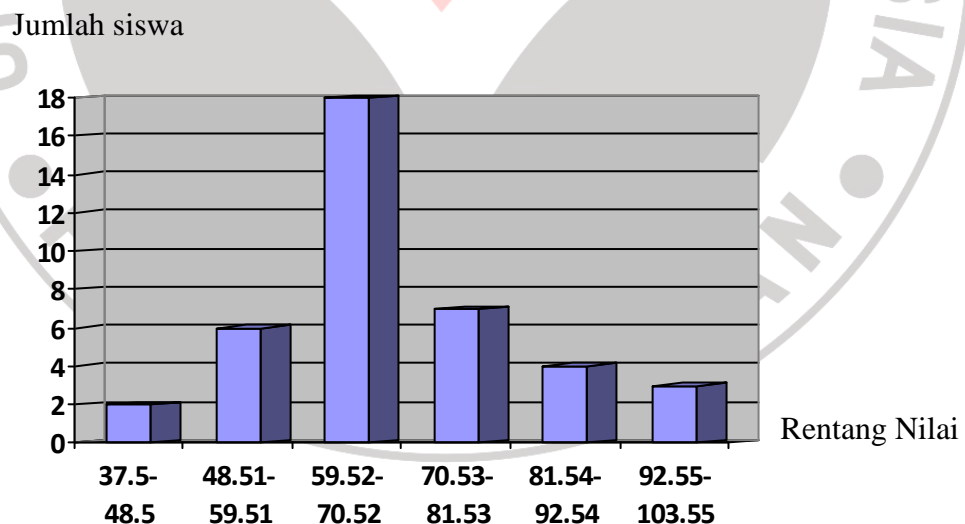
adalah 87,5. Sedangkan untuk nilai tengah atau median yang diperoleh di pretes sebesar 58,77, serta nilai yang sering muncul atau modus adalah 62,5.

Melihat sebaran nilai diatas yang diperoleh siswa, 70% siswa berada di bawah level 65, atau di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sehingga hal tersebut menunjukkan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi yang bersangkutan mengalami masalah.

2. Hasil Postes pada kelas eksperimen

Setelah memberikan perlakuan pada kelas eksperimen, langkah berikutnya adalah melakukan postes untuk mengetahui perubahan nilai yang diperoleh siswa.

Gambar 4.2
Data Hasil Postes Kelas Eksperimen



Hasil Postes pada kelas eksperimen diperoleh setelah adanya *treatment*. Dari grafik di atas bisa ditafsirkan, telah terjadi perbedaan hasil dengan nilai pretes. Pada saat pretes, rentang nilai terendah adalah 31,25

dan tertinggi adalah 87.5, sedangkan pada postes rentang nilai terendah menjadi 37.5 dan tertinggi menjadi 100. Pada kelas eksperimen 2 siswa (5%) siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 37.5 – 48.5, kemudian 6 siswa (15 %) siswa memperoleh nilai dengan rentang 48.51 – 59.51. Pada rentang nilai 59.52 – 70.52 terdapat 18 siswa (45%) yang memperolehnya. 7 siswa (17,5%) memperoleh nilai pada rentang 70.53 – 81.53 dan pada rentang 81.54 – 92.54 terdapat 4 siswa (10%) yang memperoleh nilai tersebut. Sisanya, 3 orang siswa (7,5%) memperoleh nilai pada rentang 92.55 – 103.55. Dengan demikian terjadi perubahan komposisi siswa yang memenuhi KKM, dari hanya 32,5%, menjadi 67,5% lulus KKM.

Adapun rata-rata atau mean untuk hasil pretes ini sebesar 68.87, dengan nilai terendah sebesar 37,5 dan nilai tertinggi yang diperoleh adalah 100. Sedangkan untuk nilai tengah atau median yang diperoleh di pretes sebesar 66,85 dengan nilai yang sering muncul atau modus adalah 62,5.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Setelah semua data hasil pretes dan postes dipastikan berdistribusi normal, maka langkah berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Langkah-langkah untuk melakukan pengujian hipotesis antara lain :

1 Menentukan Taraf Kepercayaan dan t Tabel

Taraf kepercayaan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 95%, atau $\alpha = 0,05$. Karena pengujian yang dilakukan adalah pengujian 2 ekor maka

konsultasi pada t_{tabel} dilakukan pada kolom taraf signifikansi 0,025 atau 2,5% (Suharsimi Arikunto 2006 :310).

Sedangkan nilai dk untuk penelitian ini adalah 40, Nilai t_{tabel} pengujian dua pihak untuk dk 38, dengan $t.s$ 0,05 adalah 2.333

2 Menentukan nilai uji statistik yaitu dengan mencari t hitung

Setelah dilakukan perhitungan melalui tabulasi (perhitungan lengkap pada lampiran) maka diperoleh data sebagai berikut :

Untuk kelas eksperimen, mean kelompok eksperimen saat pretes adalah

$$\bar{x} = \frac{2320.87}{40} = 58.02175$$

Untuk kelas eksperimen, mean kelompok eksperimen saat postes adalah

$$\bar{x} = \frac{2754.94}{40} = 68.87$$

Dari hasil perhitungan di atas di masukan pada rumus

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s\sqrt{n}}$$

$$t = \frac{68.87 - 58.02_1}{8.05\sqrt{40}}$$

$$t = \frac{10.85}{0.69}$$

$$t = 6.86$$

Untuk mengetahui daerah penerimaan atau penolakan hipotesis digunakan kriteria berikut :

1. Distribusi t dengan d.k. = $n - k$ ($40 - 2$) = 38

2. $\alpha = 0,05$

3. Uji dua pihak

Dengan menggunakan daftar distribusi t dalam appendix, diperoleh $t_{\text{tabel}} = -2.333$ dan $t_{\text{tabel}} = 2.333$. Dari perhitungan di atas didapatkan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* . Dengan adanya perbedaan tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pengaruh yang ditimbulkan oleh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* adalah pengaruh positif, dimana prestasi belajar pada kelas yang diberikan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* tersebut lebih tinggi.

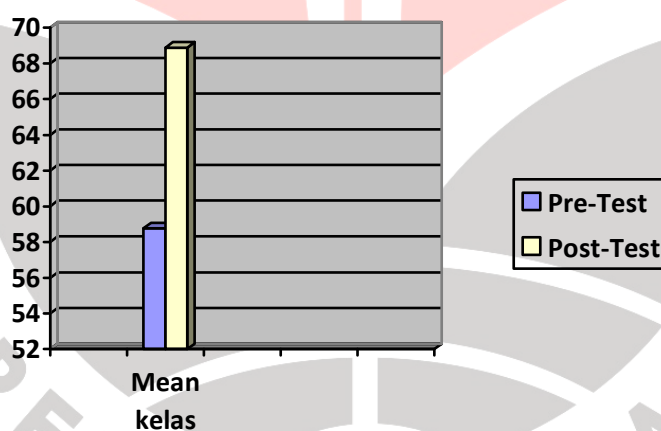
D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis kerja (H_1) “terdapat perbedaan prestasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* dan setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* pada mata pelajaran akuntansi”, dinyatakan dapat diterima. Sehingga hal tersebut menjadi dasar bagi

peneliti untuk berpendapat bahwa menggunakan Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (6,86) > t_{tabel} (2,333)$ memperlihatkan adanya perbedaan prestasi belajar yang disebabkan *treatment* pada kelas eksperimen. Pengaruh positif yang disebabkan oleh model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* terhadap prestasi belajar ini nampak juga dalam perubahan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang jauh berbeda dengan peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol.

GAMBAR 4.3
Perbandingan *Mean* Kelompok Eksperimen



Perbedaan peningkatan yang signifikan dapat terlihat dari rata-rata nilai 58,77 menjadi 68,87. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2008: 132), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru., maka hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di atas.

Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menghayati dan mengalami situasi buatan dari materi yang dipelajari. Sehingga bisa memacu semangat belajar, karena mereka merasakan secara kontekstual apa yang mereka pelajari. Dari pengamatan peneliti, metode ini pun mampu menghindarkan siswa dari verbalisme yang kadang-kadang sering muncul dalam pelajaran akuntansi. Siswa tidak fasif menerima pelajaran searah dari guru tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* yang digunakan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif, sehingga metode ini efektif digunakan pada mata diklat/kompetensi kejuruan akuntansi. Tetapi peneliti tidak bisa membuat generalisir bahwa model ini efektif untuk semua standar kompetensi dalam mata pelajaran akuntansi . Penerapan metode ini harus melihat karakteristik dari materi yang akan disampaikan, apakah memerlukan pengalaman belajar siswa secara langsung, atau hanya pada ranah pemahaman konsep saja. Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* bisa dilaksanakan secara efektif dengan syarat :

1. Model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* memerlukan ketersediaan bahan dan alat yang memadai untuk melaksanakan model tersebut. Dalam pelajaran akuntansi bila ingin melaksanakan model pembelajaran simulasi secara efektif maka harus tersedia; bukti transaksi, buku jurnal, mesin kalkulator dan sebagainya yang disediakan pihak sekolah.

2. Kesiapan dari guru untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* artinya guru memahami betul apa yang harus dilakukan siswa dalam simulasi tersebut. Guru harus membuat perencanaan yang jelas. Dalam perencanaan tersebut harus terdapat tujuan dan indikator yang diharapkan dari PBM yang terjadi.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* memberi pengaruh positif yang signifikan dibandingkan model pembelajaran konvensional pada prestasi belajar siswa. Namun demikian, pada kenyataan masih terdapat variabel eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, kompetensi guru, dan fasilitas belajar.

Penemuan dalam penelitian ini juga ikut mendukung pernyataan para peneliti sebelumnya (bab 2) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis *hands on activity* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Namun besarnya pengaruh penerapan model ini berbeda-beda pada setiap objek penelitian. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu antara lain adalah kemampuan serta motivasi belajar siswa, guru yang mengajar, materi belajar, fasilitas pendukung dan waktu belajar.